

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Menurut beberapa ahli seperti Morgan dalam Muhammad Thobroni & Arif Mustofa (2011: 20), mengemukakan bahwa belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Secara sederhana Anthony Robbins dalam Trianto (2009: 15), mendefinisikan belajar sebagai proses menciptakan hubungan antara sesuatu (pengetahuan) yang sudah dipahami dan sesuatu (pengetahuan) yang baru. Sementara menurut Harold Spears dalam Muhammad Thobroni & Arif Mustofa (2011: 21), *learning is to observe, to reads, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*. Artinya, belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti arah tertentu.

Pembelajaran sendiri sangat erat kaitannya dengan belajar. Belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang kehidupan makhluk hidup (manusia). Sedangkan pembelajaran hanya berlangsung manakala usaha tertentu telah dibuat atau disiapkan untuk mengubah suatu keadaan sedemikian rupa, sehingga suatu prestasi belajar tertentu dapat dicapai. Dengan demikian unsur “kesengajaan” merupakan karakteristik dari suatu pembelajaran. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*

(2007: 17) mendefinisikan kata *pembelajaran* berasal dari kata *ajar* yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan *pembelajaran* berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Menurut Kimble dan Garmezy dalam Muhammad Thobroni & Arif Mustofa (2011: 18), pembelajaran adalah suatu perubahan perilaku yang relatif tetap dan merupakan hasil praktik yang diulang-ulang. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subjek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan diorganisasi secara kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara praktis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri siswa ataupun lingkungannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses belajar yang berulang-ulang dan menyebabkan adanya perubahan perilaku yang disadari dan cenderung bersifat tetap.

2. Teori Belajar Konstruktivisme

Menurut Damon dan Murray dalam Robert. E. Slavin (2005: 36) asumsi dasar dari teori konstruktivisme adalah interaksi diantara siswa berkaitan dengan tugas-tugas yang sesuai meningkatkan penguasaan mereka terhadap konsep kritik. Selanjutnya Slavin dalam Trianto (2009: 28) menyebutkan bahwa teori konstruktivisme ini menyatakan siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek info baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi bagi siswa agar benar-benar dapat memahami dan menerapkan pengetahuan, mereka harus bekerja memecahkan masalah, menemukan sesuatu untuk dirinya, berusaha dengan susah payah dengan ide-ide. Model pembelajaran kolaboratif berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme ini.

Menurut Vygotsky dalam Robert. E. Slavin (2005: 37) menyatakan bahwa kegiatan kolaborasi diantara anak-anak mendorong pertumbuhan karena anak-anak yang usianya sebaya lebih suka bekerja di dalam wilayah pembangunan paling dekat sama satu sama lain, perilaku yang diperlihatkan di dalam kelompok kolaborasi lebih berkembang daripada yang mereka tunjukkan sebagai individu.

Menurut Trianto (2009: 28) satu prinsip paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan dibenaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberikan siswa kesempatan untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan membelajarkan siswa dengan secara sadar menggunakan strategi mereka untuk

belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut.

Dari berbagai pendapat mengenai pembelajaran konstruktivisme dapat disimpulkan bahwa pembelajaran konstruktivisme adalah proses pembelajaran yang menghendaki siswa untuk membangun pengetahuan dan pengalamannya sendiri sehingga pemahaman dengan kualitas yang lebih tinggi akan terbentuk guna memecahkan suatu masalah.

3. Model Pembelajaran

Menurut Meyer, W. J. dalam Trianto (2009: 21) mengemukakan bahwa secara *kaffah* model dimaknakan sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal. Sesuatu yang nyata dan dikonversi untuk sebuah bentuk yang lebih koprehensif. Selanjutnya Arends dalam Trianto (2010: 51) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajara, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Sedangkan menurut Trianto (2010: 52), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan oleh pengajar atau guru untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial, dan untuk menentukan materi atau perangkat pembelajaran termasuk

didalamnya buku-buku, film-film, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar). Setiap model mengarahkan kita untuk mendesain pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai berbagai tujuan.

Johnson dalam Trianto (2010: 55) mengemukakan bahwa untuk mengetahui kualitas model pembelajaran harus dilihat dari dua aspek, yaitu proses dan produk. Aspek proses mengacu apakah pembelajaran mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan (*joyfull learning*) serta mendorong siswa untuk aktif belajar dan berpikir kreatif. Aspek produk mengacu apakah pembelajaran mampu mencapai tujuan, yaitu meningkatkan kemampuan siswa sesuai dengan standar kemampuan atau kompetensi yang telah ditentukan. Dalam hal ini sebelum melihat hasilnya, terlebih dahulu aspek proses sudah dapat dipastikan berlangsung dengan baik. Paul D. Eggen dalam Trianto (2010: 57) menyebutkan bahwa sebuah model mengajar dapat dianggap sebagai sebuah bentuk cetak biru untuk mengajar.

Berdasarkan uraian di atas, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajarannya.

4. Model Pembelajaran Kolaboratif

Menurut Matthews dalam Barkley (2012: 8) model pembelajaran kolaboratif adalah sebuah pedagogi yang pusatnya terletak dalam asumsi bahwa manusia selalu menciptakan makna bersama dan proses tersebut selalu memperkaya dan

memperluas wawasan mereka. Model pembelajaran kolaboratif lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa dari proses social yang bertumpu pada konteks belajar. Dasar dari model kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun makna melalui interaksi sosial.

Selanjutnya Muhammad Thobroni & Arif Mustofa (2011: 306) mengemukakan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat menyediakan peluang untuk menuju pada kesuksesan praktik-praktik pembelajaran. Sebagai teknologi untuk pembelajaran (*technology for instruction*), pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan antar individu. Barkley (2012: 9) mengemukakan bahwa tujuan dari model pembelajaran kolaboratif adalah membangun pribadi yang otonom dan pandai mengartikulasikan pemikirannya.

Menurut Nelson dalam Suyatno (2009: 50), ciri-ciri lingkungan pembelajaran kolaboratif yaitu:

- a. Melibatkan siswa dalam ajang pertukaran gagasan dan informasi;
- b. Memungkinkan siswa mengeksplorasi gagasan dan mencobakan berbagai pendekatan dalam pengerjaan tugas;
- c. Menata ulang kurikulum serta menyesuaikan keadaan sekitar dan suasana kelas untuk mendukung kerja kelompok;
- d. Menyediakan cukup waktu, ruang, dan sumber untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan belajar bersama;
- e. Menyediakan sebanyak mungkin proses belajar yang bertolak dari kegiatan pemecahan masalah atau penyelesaian proyek.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* untuk meningkatkan

penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi yang secara langsung akan berpengaruh pada prestasi belajarnya.

5. *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok-kelompok kecil dengan jumlah anggota tiap kelompok 4-5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Menurut Robert. E. Slavin (2005: 143), STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim. Selanjutnya Slavin dalam Trianto (2009: 68-69) menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam tim mereka memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Kemudian seluruh siswa diberikan tes tentang materi tersebut, pada saat tes ini mereka tidak diperbolehkan saling membantu.

Robert. E. Slavin (2005: 143-146) membagi tahapan dalam pembelajaran STAD yaitu:

- a. Presentasi kelas
Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali

dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru, tetapi bisa juga memasukkan presentasi audiovisual. Dengan cara ini, para siswa akan menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka menentukan skor tim mereka.

- b. Tim
Tim terdiri dari terdiri dari empat atau lima siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin. Ras dan etnisitas. Fungsi utama dari tim ini adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar, dan lebih khususnya lagi, adalah untuk mempersiapkan anggotanya untuk bisa mengerjakan kuis dengan baik.
- c. Kuis
Setelah sekitar satu atau dua periode setelah guru memberikan presentasi dan sekitar satu atau dua periode praktik tim, para siswa akan mengerjakan kuis individual dan dilarang untuk saling membantu.
- d. Skor kemajuan individual
Gagasan dibalik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja lebih baik daripada sebelumnya.
- e. Rekognisi tim
Tim akan mendapatkan penghargaan apabila skor rata-rata hasil yang dicapai memenuhi kriteria tertentu.

6. *Mind Mapping* (Peta Pikiran)

Peta pikiran adalah metode mencatat kreatif yang memudahkan kita mengingat banyak informasi (Ahmad Munjid. N & Lilik Nur. K, 2009: 110). Pemetaan pikiran menurut Sumarmi (2012: 75), merupakan suatu cara untuk mengungkapkan hal yang dipikirkan melalui suatu catatan yang menggambarkan hubungan antarkata, warna, dan gambar sehingga materi dapat dipahami dan diingat. Peta pikiran menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. Peta pikiran terdiri dari kata kunci yang dihubungkan dengan kata kunci lain dengan cabang (garis lengkung), dimana setiap cabang memiliki warna yang berbeda dengan cabang lainnya dan disertai gambar.

Menurut Buzan dalam Sumarmi (2012: 77-78), mengemukakan ciri khas peta pikiran yaitu bagan berwarna, bercabang dan memunculkan gambar. Peta pikiran disusun seperti struktur nodus atau seperti cabang sebuah pohon, cabang-cabang terdiri dari kata kunci yang dituliskan di garis yang berasosiasi. Topik-topik dengan tingkat kepentingan yang lebih kecil juga digambarkan sebagai cabang-cabang yang melekat padacabang yang lebih tinggi. Penyusunan tersebut ditingkatkan dan diperkaya dengan warna, gambar, kode, dan dimensi untuk menambah minat, keindahan dan individualitas.

Dalam penelitian ini model pembelajaran *Mind Mapping* (peta pikiran) akan dikolaborasikan dengan model pembelajaran STAD yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Ahmad Munjid. N & Lilik Nur. K (2009: 112) mengemukakan langkah-langkah peta pikiran yaitu:

- a. Tulis gagasan utamanya di tengah-tengah kertas dan lingkupilah dengan lingkaran, persegi, atau bentuk lain;
- b. Tambahkan sebuah cabang yang keluar dari pusatnya untuk setiap point dan atau gagasan utama. Jumlah cabang-cabangnya akan bervariasi, tergantung dari jumlah gagasan dan segmen. Gunakan warna yang berbeda untuk tiap-tiap cabang;
- c. Tulislah kata kunci atau frase pada tiap-tiap cabang yang dikembangkan untuk detail;
- d. Tambahkan simbol-simbol dan ilustrasi-ilustrasi untuk mendapatkan ingatan yang lebih baik.

7. Model Pembelajaran Kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping*

Salah satu cara untuk menimbulkan aktifitas belajar siswa adalah dengan merubah kegiatan-kegiatan belajar yang monoton. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif khususnya pada bidang studi geografi. Model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division*

(STAD) dengan *Mind Mapping* merupakan model pembelajaran yang dirancang dengan menggabungkan atau mengkolaborasikan dua model pembelajaran yaitu tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) dengan *Mind Mapping* (peta pikiran) kedalam sebuah model pembelajaran khusus. Model ini dirancang untuk membantu siswa memahami dan mengingat materi yang dibaca dan dapat membantu proses belajar mengajar.

Model pembelajaran ini lebih menekankan pada pembangunan makna oleh siswa dari proses sosial yang bertumpu pada konteks belajar. Model ini juga digunakan untuk membantu siswa mengingat apa yang mereka baca, dan dapat membantu proses belajar mengajar di kelas yang dilaksanakan dengan mencatat materi dari buku pelajaran. Kegiatan mencatat bertujuan untuk memahami sampai tuntas bab demi bab dalam suatu pembelajaran. Dengan ketrampilan mencatat dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, selain itu setiap siswa akan dapat memasuki dunia keilmuan yang penuh pesona dan dapat mengembangkan berbagai ketrampilan lainnya yang amat berguna untuk mencapai sukses dalam hidup.

Menurut Arends dalam Trianto (2009: 154) mengatakan bahwa model pembelajaran merujuk kepada perilaku dan proses-proses pikiran yang digunakan siswa yang mempengaruhi apa yang dipelajari, termasuk ingatan dan proses metakognitif. Model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* merupakan suatu model pembelajaran yang meminta siswa untuk:

1. Memaksimalkan proses kerja sama yang berlangsung secara alamiah diantara para siswa;

2. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerja sama;
3. Menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan bahan pelajaran dan proses belajar;
4. Memberi kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar;
5. Mengembangkan berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah;
6. Mendorong eksplorasi bahan pelajaran yang melibatkan bermacam-macam sudut pandang;
7. Menghargai pentingnya konteks sosial bagi proses belajar;
8. Menumbuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai diantara para siswa, dan diantara para siswa dan guru;
9. Membangun semangat belajar sepanjang hayat.

Tabel 2. Langkah-Langkah Penerapan Model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping*

No.	Langkah – langkah
1	Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.
2	Guru mengemukakan konsep/pokok permasalahan yang akan ditanggapi oleh siswa, sebaiknya permasalahan yang mempunyai alternatif jawaban.
3	Membentuk kelompok yang anggotanya terdiri dari 4-5 orang.
4	Tiap kelompok menginventarisasi konsep-konsep kunci dan pengembangannya, serta menggambarannya pada sebuah kertas.
5	Menunjuk kelompok secara acak untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya yang berupa peta pikiran di depan kelas.
6	Guru dan siswa lain menanggapi apa yang disampaikan kelompok yang tampil tentang isi peta pikiran yang dibuat.
7	Mengevaluasi prestasi belajar tentang materi yang telah diajarkan
8	Mengoreksi laporan siswa, mengomentari dan menilai.
9	Mencari cara untuk menghargai baik upaya maupun prestasi belajar individu dan kelompok.

Sumber: Sumarmi (2012: 85)

Berdasarkan langkah-langkah Model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* di atas, penerapan dalam pembelajaran geografi ini dianggap relevan karena model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk memahami materi yang dibaca sedangkan membaca mempunyai aspek sosial, yaitu proses yang

menghubungkan perasaan, pemikiran dan tingkah laku seorang manusia dengan manusia yang lain.

8. Kemampuan Awal

Setiap individu mempunyai kemampuan belajar yang berlainan. Kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang telah dipunyai oleh siswa sebelum mengikuti pembelajaran yang akan diberikan. Kemampuan awal ini menggambarkan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran yang akan disampaikan oleh guru. Kenyataan menunjukkan dalam mempelajari sesuatu, ada siswa yang memiliki kemampuan awalnya tinggi, sedang dan rendah (Djamarah, 2000: 181). Menurut Noer dalam Siti Latifah (2012: 144) kategori kemampuan awal siswa tinggi, sedang dan rendah adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan awal tinggi jika skor ≥ 70
2. Kemampuan awal sedang jika skor $60 \leq n < 70$
3. Kemampuan awal rendah jika skor ≤ 60

Kemampuan awal siswa penting untuk diketahui guru sebelum ia memulai dengan pembelajarannya, karena dengan demikian dapat diketahui apakah siswa telah mempunyai atau pengetahuan yang merupakan prasyarat untuk mengikuti pembelajaran. Sejauh mana siswa telah mengetahui materi apa yang akan disajikan. Dengan mengetahui hal tersebut, guru akan dapat merancang pembelajaran dengan lebih baik. Sebab apabila siswa diberi materi yang telah diketahui maka akan merasa cepat bosan.

Kemampuan awal siswa dapat diukur melalui tes awal, interview atau cara-cara lain yang cukup sederhana seperti melontarkan pertanyaan-pertanyaan secara acak dengan distribusi perwakilan siswa yang representatif (Djamarah, 2000: 181).

9. Penguasaan Konsep Geografi

Penguasaan merupakan salah satu tingkatan dari ranah kognitif yang berupa kemampuan memahami atau mengerti tentang isi pelajaran yang dipelajari tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lain (Dimiyanti & Mudjiono, 2009: 203). Konsep merupakan ide abstrak manusia yang akan mendasari keseluruhan objek, peristiwa, dan fakta yang menerangkan suatu hal. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (2007: 67) menyatakan bahwa:

“Konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas, kejadian atau hubungan. Suatu konsep adalah elemen dari proposisi seperti kata adalah elemen dari kalimat. Konsep adalah abstrak di mana mereka menghilangkan perbedaan dari segala sesuatu dalam ekstensi, memperlakukan seolah-olah mereka identik. Konsep adalah universal dimana mereka bisa diterapkan secara merata untuk setiap extensinya. Konsep adalah pembawa arti. Suatu konsep tunggal bisa dinyatakan dengan bahasa apa pun.”

Ada beberapa pengertian lainnya tentang konsep menurut para ahli diantaranya adalah Bruner, Goodnow dan Austin dalam Viyanti (2012: 10) konsep memiliki lima elemen atau unsur penting yaitu nama, definisi, atribut, nilai (*value*), dan contoh atribut itu misalnya adalah warna, ukuran, bentuk, bau, dan sebagainya. Dalam hal pembelajaran, penguasaan konsep sangat diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Penguasaan konsep akan memengaruhi ketercapaian prestasi belajar ranah kognitif. Berknaan dengan hal tersebut, Oemar Hamalik (2002: 212) menyatakan

bahwa prestasi belajar (*achievement*) itu sendiri dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan murid dalam mempelajari materi pelajaran di pondok pesantren atau sekolah, yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Konsep geografi berkenaan dengan kenyataan-kenyataan yang dialami seseorang dalam perjalanan hidupnya, yang dapat dihayati sebagai kesatuan hubungan antara faktor-faktor geografi dengan umat manusia yang telah dimodifikasi, diubah, dan diadaptasikan oleh tindakan manusia sendiri (Nursid Sumaadmaja, 2001: 11). Konsep geografi secara jelas menegaskan bahwa yang menjadi objek studi geografi tidak lain adalah *geosfer*, yaitu permukaan bumi yang hakikatnya merupakan bagian dari bumi yang terdiri atas *atmosfer* (lapisan udara), *litosfer* (lapisan batuan), *hidrosfer* (lapisan air) dan *biosfer* (lapisan kehidupan) yang ditinjau dari sudut keruangan dan kewilayahan dengan tidak terlepas dari adanya relasi keruangan dari unsur-unsur tersebut. Penguasaan konsep geografi yang ditekankan pada penelitian ini lebih kepada pokok bahasan sejarah pembentukan bumi.

Menurut Wiggin & McTighe dalam Barkley (2012: 406-407) mengemukakan indikator penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi, yaitu siswa dapat:

1. Menjelaskan dengan bukti-bukti yang mendukung;
2. Menginterpretasikan dengan memberikan cerita-cerita yang bermakna dan menawarkan terjemahan yang tepat;
3. Mengaplikasikan dan mengadaptasi secara efektif dalam konteks yang berbeda;
4. Memperlihatkan sudut pandang yang kritis;
5. Berempati dalam menemukan nilai di dalam apa yang menurut orang lain terlihat janggal;
6. Memperlihatkan penguasaan diri.

Penguasaan konsep dalam penelitian ini dinyatakan dalam prestasi belajar siswa yang merupakan salah satu indikator untuk menentukan terkuasai atau tidaknya konsep yang telah diajarkan kepada siswa selama kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini, prestasi belajar tersebut berupa skor atau nilai yang diperoleh siswa berdasarkan hasil tes formatif pada pokok bahasan sejarah pembentukan bumi.

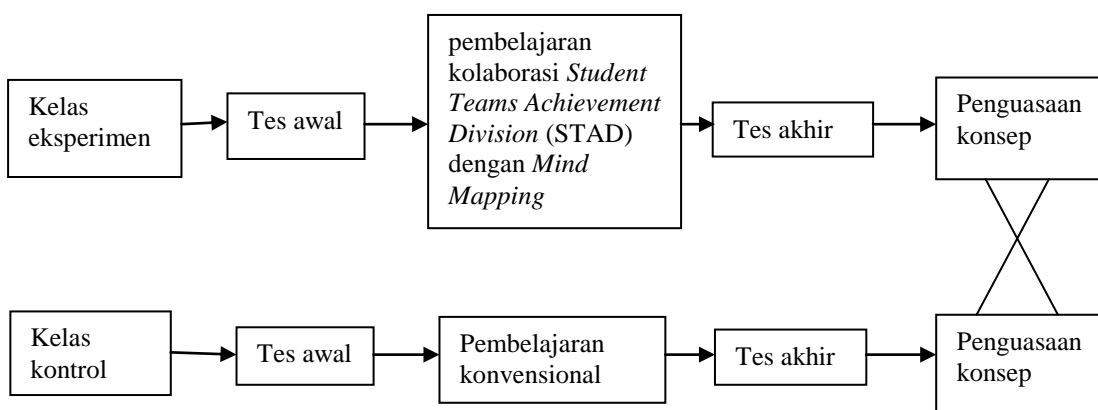
Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan konsep geografi adalah kemampuan seseorang untuk menguasai atau memahami dasar-dasar materi atau objek yang meliputi fakta, keterampilan, konsep dasar atau aturan-aturan dalam geografi secara berurutan yang diukur dari hasil tes pada setiap siklusnya. Siswa telah dikatakan menguasai tes jika memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan nilai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yang telah ditetapkan.

B. Kerangka Berpikir

Rendahnya prestasi belajar siswa merupakan suatu permasalahan umum yang selalu menjadi persoalan yang seolah tidak ada ujungnya. Karena keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat dari prestasi belajar siswa. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, diantaranya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dalam pemilihan model pembelajaran, guru hendaknya lebih selektif. Karena pemilihan model pembelajaran yang tidak tepat justru dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping*.

Dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* dalam pembelajaran, siswa-siswa akan lebih memaknai proses belajar yang dilakukan karena rangkaian proses pembelajarannya yang menuntut keefektifan dalam mengidentifikasi dan memberikan contoh dari suatu konsep. Dalam memahami materi sejarah pembentukan bumi yang banyak memuat definisi-definisi dan membutuhkan banyak penjelasan, maka model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* dapat diterapkan disini.

Penelitian tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* terhadap penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi kelas X SMA Negeri 3 Metro. Berdasarkan pemikiran di atas dapat dijelaskan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Paradigma penelitian

C. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

Penelitian ini mempunyai anggapan dasar, siswa kelas eksperimen maupun kelas kontrol memiliki tingkat kemampuan awal belajar geografi yang diasumsikan homogen dan memperoleh materi yang sama serta hanya berbeda dalam pemberian model pembelajaran geografi.

2. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berfikir tersebut, maka hipotesis yang muncul dalam penelitian ini adalah:

- 1) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan kemampuan awal terhadap penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi siswa di kelas X SMA Negeri 3 Metro.
- 2) Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* terhadap penguasaan konsep geografi pada siswa berkemampuan awal tinggi, sedang, dan rendah di kelas X SMA Negeri 3 Metro.
- 3) Terdapat perbedaan rerata (*mean*) penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi antara siswa yang menggunakan pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* dengan model pembelajaran konvensional bagi siswa yang berkemampuan awal tinggi.

- 4) Terdapat perbedaan rerata (*mean*) penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi antara siswa yang menggunakan pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* dengan model pembelajaran konvensional bagi siswa yang berkemampuan awal sedang.
- 5) Terdapat perbedaan rerata (*mean*) penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi antara siswa yang menggunakan pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* dengan model pembelajaran konvensional bagi siswa yang berkemampuan awal rendah.
- 6) Terdapat perbedaan efektivitas antara model pembelajaran kolaborasi *Student Teams Achievement Division* (STAD) dengan *Mind Mapping* dengan model pembelajaran konvensional dalam meningkatkan penguasaan konsep geografi materi sejarah pembentukan bumi bagi siswa di kelas X SMA Negeri 3 Metro.